



Global Journal Sport Science

<https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjss>

Volume 1, Nomor 1 April 2023

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI.10.35458

Optimasi Penguasaan Senam Lantai Guling Belakang Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share

Ayu Sasmita Loka¹, Sudirman², Burhan³

Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Makassar, Jl. Wijaya Kusuma No. 14

ayusasmitaloka@gmail.com, sudirman@unm.ac.id, burhan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penguasaan senam lantai guling belakang menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share pada siswa sekolah dasar SD kelas VI. Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (PTK) subjek data penelitian ini adalah murid kelas VI SD yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari 5 murid laki-laki dan 15 murid perempuan. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan tes penilaian hasil belajar senam lantai guling belakang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif yang di dasarkan pada analisis kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) Think-Pair-Share bagi murid kelas VI SD diperoleh peningkatan yang signifikan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar guling belakang pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 10% jumlah murid yang tuntas adalah 2 murid. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase hasil belajar murid dalam kategori tuntas sebesar 100% dengan jumlah murid yang tuntas adalah 20 murid.

Kata Kunci: penguasaan; guling belakang; kooperatif

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran yang berfokus pada bagaimana menjaga dan meningkatkan kebugaran fisik dan keterampilan gerak pada siswa selama proses pembelajaran. Namun tidak hanya itu pendidikan jasmani juga membantu siswa untuk meningkatkan pola pikir secara kritis, menjaga kestabilan emosional siswa, dan menumbuhkan nilai-nilai baik yang terkandung dalam olahraga seperti respect dan sportivitas (Sutopo, Sukoco, 2020. p.84). pengajaran penjasorkes di sekolah dengan paradigma pencapaian multi kecerdasan menuntut para guru untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Tidak hanya kompetensi pedagogik sosial, profesional dan kompetensi kepribadian, tetapi kemampuan mengadaptasi dirinya terhadap kebutuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Penyampaian materi ajar mengharuskan guru pendidik jasmani mampu menguasai konsep keterampilan gerak yang akan diadaptasikan kepada peserta didik.(Andi ihsan dan hasmiyati (2011;52). Pendidikan Jasmani di sekolah dasar sangatlah penting karena inilah masa pertumbuhan dan perkembangan. Maka Secara umum tujuan pembelajaran di sekolah dasar akan terwujud dengan baik, ketika setiap elemen saling terlibat diproses pembelajaran mulai dari kurikulum, kepala sekolah, guru-guru di sekolah, peserta didik, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, fasilitas, terutama fasilitas olahraga itu sendiri, dan yang terpenting guru mata pelajaran pendidikan jasmani (Muliadi, 2019. p.242). Oleh karena itu menjadi seorang guru pendidikan jasmani harus memiliki keterampilan yang baik dalam menghadirkan suasana belajar lewat model pembelajaran yang baik (Setiawati, Parawata, Suratmin, 2020. p.19). Berfungsi agar

siswa termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Ketika siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran maka tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Demi tercapainya tujuan pembelajaran guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan siswa saat kegiatan belajar. Karena keaktifan siswa dalam belajar dapat menumbuhkan minat belajar dari siswa. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani ada salah satu materi pokok yaitu senam. Senam adalah olahraga yang sering digunakan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Senam juga terbagi menjadi enam jenis yang terdiri dari senam ritmik, senam akrobatik, senam trampoline, senam umum, senam artistic, dan senam aerobik. Senam lantai termasuk kedalam enam kelompok senam diatas, lalu senam lantai pula masuk ke dalam kelompok senam artistik (Sari, Pujiyanto, Insanistyo 2018. p. 76). Senam artistik juga telah diberikan kepada peserta didik dari mulai Sekolah Dasar (Gumilar, 2019. p. 38). Dalam olahraga senam lantai seluruh anggota tubuh digunakan, hal ini yang membuat senam lantai disebut olahraga dasar. Senam lantai merupakan olahraga yang melibatkan beberapa komponen fisik meliputi kelentukan, keseimbangan, kecepatan, dan kelincahan, adapun gerakan yang tidak menggunakan alat salah satunya adalah guling belakang yang mana hanya memanfaatkan gerak tubuh dan matras hanya sebagai alat bantu (Rumekso, 2018. p. 3). Guling belakang adalah salah satu materi pokok dari mata pelajaran pendidikan jasmani. Guling belakang atau sering disebut roll belakang ialah gerakan badan berguling ke arah belakang melalui bagian belakang badan mulai dari pinggul bagian belakang, pinggang punggung, dan tengkuk (Mansur, 2019. p. 3). Ketika melakukan guling belakang jatuhnya badan yang benar adalah harus lurus tidak boleh jatuh kekanan atau kekiri, lalu diakhiri dengan sikap berdiri tegak.

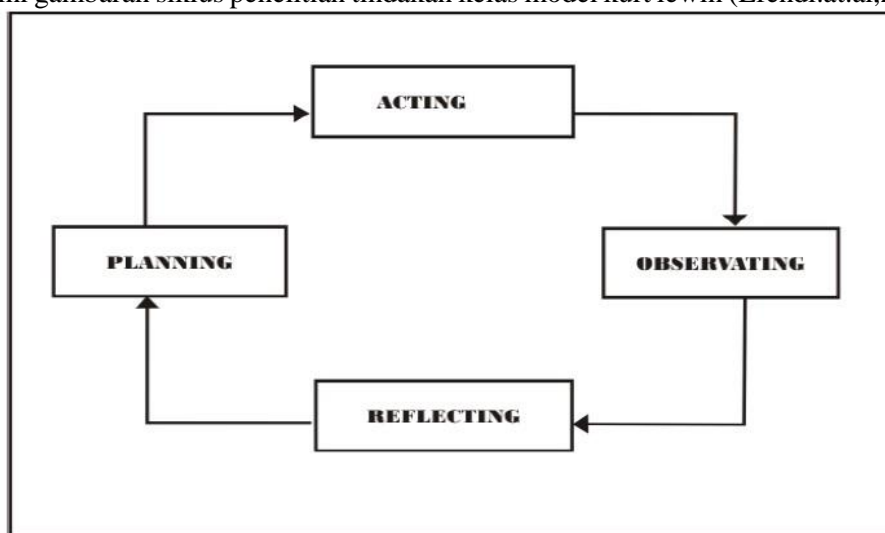
Dari hasil observasi awal peneliti yang telah dilakukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani ditemukan beberapa kendala yang dihadapi murid. Kendala-kendala murid terdapat pada aspek psikomotor, afektif, dan kognitif. Masih banyak murid yang kurang dalam hal kemampuan untuk melakukan senam lantai guling belakang. Murid kelas VI SD memiliki batas kemampuan kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan observasi awal menunjukkan rentang nilai yang didapat sebelum murid diberikan tindakan yang mendapat nilai dibawah 75, oleh karena itu perlu suatu tindakan meneliti permasalahan yang terjadi pada murid kelas VI SD. Hal ini juga dilihat dari aktivitas murid yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan bagaimana cara melakukan guling belakang tersebut sehingga dapat diartikan bahwa materi senam lantai guling belakang dapat sangat rendah. Dalam proses pembelajaran murid juga melakukan guling belakang dengan asal-asalan, padahal jika murid aktif melakukan dengan benar dan selalu memperhatikan penjelasan guling belakang dari guru hal tersebut dapat dihindari. Demikian untuk dapat meningkatkan hasil guling belakang siswa dapat menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share (TPS) model pembelajaran tersebut memiliki peranan yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Untuk dapat dilakukan sebuah tindakan agar dapat meningkatkan hasil murid mengikuti proses pembelajaran dalam sub materi khususnya senam lantai guling belakang dengan memberikan sebuah model pembelajaran tps dengan pembelajaran kelompok dan meningkatkan partisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan perlu dicari satu model pendekatan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu melalui proses penelitian tindakan kelas (PTK). Keberhasilan dalam kegiatan proses belajar mengajar merupakan tujuan penting yang paling diharapkan oleh semua guru. Sebab guru harus menciptakan suasana belajar yang efektif karena suatu proses belajar mengajar berlangsung efektif dapat memberikan rasa puas bagi murid maupun guru. Hal itu dapat tercapai apabila guru memiliki sikap dan kemampuan secara profesional serta mempunyai kemampuan mengelola proses belajar mengajar yang menyenangkan dan efektif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam senam lantai guling belakang, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Dengan penelitian tindakan kelas suatu permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teratasi, membantu membawa perubahan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dihadapi, salah satu alternative yang digunakan adalah pembelajaran think pair share (TPS).

METODE

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Bentuk penelitian guru sebagai peneliti dengan rancangan penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi (Kanca, I Nyoman 2010:133). Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Selain itu, model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya model pengajaran adalah suatu rencana atau pola pendekatan yang digunakan untuk mendesain pengajaran. Abdurrahman dalam (Andihsan dan hasmyati 2011:53). Dalam pembelajaran kooperatif diskusi dan komunikasi dikembangkan dengan tujuan agar siswa berbagai kemampuan belajar satu sama lain untuk berpikir kritis, berbagi pendapat, saling memberikan kesempatan untuk menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, menilai kemampuan peran mereka sendiri dan teman-teman lain.(Nur 2000). TPS (Think-Pair-Share) atau (berpikir-berpasangan-berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih di rincikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual (Ibrahim dkk 2000:3). Menurut muslimin (Rosmiani 2009:26) menyatakan bahwa langkah-langkah think -pair-share ada 3 yaitu: berpikir(Thinking), berpasangan (pair), dan berbagi (Share). Tahap 1, guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut . dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang telah dia dapat. Tahap 2, guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dengan pasangannya. Tahap 3, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Penelitian ini melibatkan kerja sama kolaboratif antara guru pjok dan dosen ahli, dengan melibatkan seluruh siswa kelas VI SD yang berjumlah 20 orang (5 orang siswa putra dan 15 siswa putri).

Berikut ini gambaran siklus penelitian tindakan kelas model kurt lewin (Efendi.at.al,2015.p.4).



Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui tindakan di setiap siklusnya. dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, mencari, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca dan diikuti alur berpikirnya.

Untuk menghitung presentasi ketuntasan belajar setiap siklus digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma \text{murid yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{murid}} \times 100$$

Ket : Σ = jumlah

P = presentase

Siklus Pertama

Melakukan identifikasi masalah dengan kolaborator, dalam hal ini diadakan diskusi atau ide tentang penelitian tindakan kelas. Langkah ini diambil untuk membicarakan tentang rendahnya kemampuan guling belakang sebagai subjek penelitian dan juga untuk mengambil langkah-langkah guna mengatasi hal tersebut. Pada dalam diskusi ini juga dibahas tentang tujuan langkah-langkah senam lantai guling belakang dengan model pembelajaran kooperatif learning model (TPS) dan bagaimana cara pelaksanaannya. Berbagi gagasan tentang pelaksanaan pembelajaran guling belakang dengan model pembelajaran kooperatif learning model (TPS) dalam proses pembelajaran. Berbagi gagasan tentang pendekatan pembelajaran yang akan digunakan. Dalam kegiatan ini dibahas langkah yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran Merumuskan tindakan solusi, Merencanakan pembelajaran guling belakang dengan model pembelajaran kooperatif learning model (TPS). Menyiapkan alat yang akan digunakan, Pelaksanaan tindakan siklus 1. Peneliti melakukan proses pembelajaran guling belakang dengan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran dilaksanakan dengan alokasi waktu 2 kali pertemuan. Kegiatan pengamatan berupa: pengamatan yang dilakukan kolaborator terhadap proses pembelajaran setiap kemajuan yang terjadi baik pada peserta didik maupun suasana kelas dicatat. Melakukan refleksi dengan melaksanakan kegiatan refleksi dengan membandingkan data hasil belajar dan data aktivitas murid dalam pembelajaran dilihat dari hasil kondisi awal dengan data hasil belajar dan data aktivitas peserta didik dalam pembelajaran siklus 1.

Siklus Kedua

Pelaksanaan pembelajaran siklus II merupakan tahap penyempurnaan dalam hasil belajar guling belakang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada murid kelas VI SD, yang lebih mengutamakan pada perbaikan kekurangan - kekurangan dalam proses pembelajaran. Sehingga langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah, Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melakukan pengumpulan tahap pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Meningkatkan fokus perhatian kepada murid yang melakukan kekurangan. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami murid. Memberikan penekanan konsep sehingga murid dapat dengan mudah memahami materi tentang senam lantai guling belakang. Mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas maka peneliti melakukan pengambilan data awal. Ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi awal keadaan kelas pada materi pembelajaran senam lantai untuk materi guling belakang pada murid kelas VI SD.

Berdasarkan latar belakang penelitian melalui hasil observasi awal peneliti melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani materi senam lantai guling belakang. Hasil kemampuan guling belakang dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada murid kelas VI SD, memiliki batas kemampuan yang kurang dalam pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) nilai 75 dalam pendidikan jasmani yaitu adanya ketidak tuntas pada proses pembelajaran senam lantai guling belakang, adapun persentase (%) ketuntasan belajar murid yaitu 0% murid yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menggambarkan hasil pembelajaran pendidikan jasmani yaitu pelajaran senam lantai guling belakang data awal hasil belajar guling belakang dengan menggunakan model

Think Pair Share pada murid kelas VI SD tidak sesuai dengan yang diharapkan dan tujuan pembelajaran berlangsung dengan optimal karena pembelajaran ini merupakan pembelajaran baru. Berdasarkan hasil dari observasi awal sebelum diberikan tindakan model pembelajaran *Think Pair Share* maka hasil belajar materi guling belakang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 data awal hasil belajar senam lantai guling belakang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada murid kelas VI SD.

Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
85 - 100	Baik Sekali	Tuntas	0	0,00%
75 - 84	Baik	Tuntas	0	0,00%
65 - 74	Cukup	Tidak Tuntas	2	10%
55 - 64	Kurang	Tidak Tuntas	2	10%
0 - 54	Kurang Sekali	Tidak Tuntas	16	80%
Jumlah			20	100%

Berdasarkan rangkuman deskriptif pada tabel 1.1 tersebut, hasil belajar guling belakang dalam materi senam lantai pada murid kelas VI SD sebelum diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa dari 20 jumlah murid belum ada yang menunjukkan hasil kemampuan yang baik. Ketuntasan murid yang memperoleh nilai dalam kategori baik pada rentang nilai 75 – 84 dengan kriteria ketuntasan yaitu 0 murid (0%), sedangkan murid yang tidak tuntas yaitu 20murid yaitu nilai dengan jumlah maksimal di kali dengan 100 memperoleh nilai persentase 100% atau masing- masing pada rentang nilai 65-74 dalam kategori cukup yaitu 2 murid (10%) dan murid pada rentang nilai 55-64 dalam kategori kurang yaitu 2 murid (10%) dan murid pada rentang nilai 0-54 dalam kategori kurang sekali yaitu 16 murid (80%) dan tidak ada murid dalam kategori baik sekali dengan rentang nilai 85-100.

Data kualitatif dan kuantitatif dari nilai akhir siklus I pertemuan 1 peningkatan hasil belajar senam lantai guling belakang pada siswa kelas VI SD dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 rangkuman hasil pengamatan siklus I pertemuan 1 peningkatan hasil belajar senam lantai guling belakang pada siswa kelas VI.

	Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	0	0,00%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	2	10,00%
3	65 – 74	Cukup	Tidak Tuntas	4	20,00%
4	55 – 64	Kurang	Tidak Tuntas	4	20,00%
5	0 – 54	Kurang	Tidak Tuntas	10	50,00%
Jumlah				20	100%

Berdasarkan tabel 1.2 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada rentang nilai 85 – 100 dalam klasifikasi baik sekali yaitu 0 murid atau tidak ada murid yang tuntas (0,00) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
2. Pada rentang nilai 75 – 84 dalam klasifikasi baik yaitu 2 murid yang tuntas (10,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
3. Pada rentang nilai 65 -74 dalam klasifikasi cukup yaitu 4 murid atau tidak tuntas (20,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
4. Pada rentang nilai 55 – 64 dalam klasifikasi kurang yaitu 4 atau tidak tuntas (20,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
5. sekali yaitu 10 murid atau tidak tuntas (50,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD

Tabel 1.3 rangkuman peningkatan hasil belajar siklus I pertemuan 2 pada senam lantai guling belakang siswa kelas VI SD.

No	Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	0	0,00%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	2	10,00%
3	65 – 74	Cukup	Tidak Tuntas	6	30,00%
4	55 – 64	Kurang	Tidak Tuntas	6	30,00%
5	0 – 54	Kurang Sekali	Tidak Tuntas	6	30,00%
Jumlah				20	100%

Berdasarkan tabel 1.3 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada rentang nilai 85 – 100 dalam klasifikasi baik sekali yaitu 0 murid atau tidak ada murid yang tuntas (0,00) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD .
2. Pada rentang nilai 75 – 84 dalam klasifikasi baik yaitu 2 murid yang tuntas (10,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
3. Pada rentang nilai 65 -74 dalam klasifikasi cukup yaitu 6 murid atau tidak tuntas (30,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
4. Pada rentang nilai 55 – 64 dalam klasifikasi kurang yaitu 6 atau tidak tuntas (30,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
5. Pada rentang nilai 0 – 54 dalam klasifikasi kurang sekali yaitu 6 murid atau tidak tuntas (30,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.

Tabel 1.4 rangkuman hasil pengamatan siklus II pertemuan 1 peningkatan hasil belajar senam lantai guling belakang pada siswa kelas VI SD.

No	Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	0	0,00%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	12	60,00%
3	65 – 74	Cukup	Tidak Tuntas	4	20,00%
4	55 – 64	Kurang	Tidak Tuntas	0	0,00%
5	0 – 54	Kurang	Tidak Tuntas	4	20,00%

Sekali		
Jumlah	20	100%

Berdasarkan tabel 1.4 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada rentang nilai 85 – 100 dalam klasifikasi baik sekali yaitu 0 murid atau tidak ada murid yang tuntas (0,00) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD
2. Pada rentang nilai 75 – 84 dalam klasifikasi baik yaitu 12 murid yang tuntas (60,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
3. Pada rentang nilai 65 -74 dalam klasifikasi cukup yaitu 4 murid atau tidak tuntas (20,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
4. Pada rentang nilai 55 – 64 dalam klasifikasi kurang yaitu 0 atau tidak tuntas (0,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.
5. Pada rentang nilai 0 – 54 dalam klasifikasi kurang sekali yaitu 4 murid atau tidak tuntas (20,00%) dalam melakukan guling belakang murid kelas VI SD.

Tabel 1.5 peningkatan hasil belajar siklus II pertemuan 2 pada senam lantai guling belakang murid kelas VI SD,

No	Rentang Nilai	Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	85 – 100	Baik Sekali	Tuntas	20	100,00%
2	75 – 84	Baik	Tuntas	0	0,00%
3	65 – 74	Cukup	TidakTuntas	0	0,00%
4	55 – 64	Kurang	TidakTuntas	0	0,00%
5	0 – 54	Kurang Sekali	TidakTuntas	0	0,00%
Jumlah				20	100%

Berdasarkan tabel 1.5 dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada rentang nilai 85 – 100 dalam klasifikasi baik sekali yaitu 20 murid yang tuntas (100,00%) dalam melakukan guling belakang senam lantai murid kelas VI SD.
2. Pada rentang nilai 75 – 84 dalam klasifikasi baik yaitu 0 murid yang tuntas (0,00%) dalam melakukan guling belakang senam lantai murid kelas VI SD.
3. Pada rentang nilai 65 -74 dalam klasifikasi cukup yaitu 0 murid atau tidak tuntas (0,00%) dalam melakukan guling belakang senam lantai belakang murid kelas VI SD.
4. Pada rentang nilai 55 – 64 dalam klasifikasi kurang yaitu 0 atau tidak tuntas (0,00%) dalam melakukan guling belakang senam lantai murid kelas VI SD.
5. Pada rentang nilai 0 – 54 dalam klasifikasi kurang sekali yaitu 0 murid atau tidak tuntas (0,00%) dalam melakukan guling belakang senam lantai murid kelas VI SD

Tabel 1.6 rangkuman pengkategorian deskripsi siklus I dan siklus II pada murid kelas VI SD

Rentang Nilai	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentasi	Frekuensi	Persentasi
85 – 100	Baik Sekali	0	0%	20	100%

75 – 84	Baik	2	10%	0	0%
66 – 74	Cukup	6	30%	0	0%
55 – 65	Kurang	6	30%	0	0%
0 – 54	Kurang Sekali	6	30%	0	0%
Jumlah		20	100%	20	100%

Berdasarkan rangkuman perbandingan siklus I dan siklus II deskriptif data pada tabel di atas, hasil belajar pada pembelajaran senam lantai guling belakang pada murid kelas VI SD sebelum dan sesudah diberikan tindakan maka dapat dijelaskan bahwa jumlah 20 murid menunjukkan hasil belajar yang baik dengan persentase (%) ketuntasan belajar 10% dan 100%, atau murid dalam kategori baik sekali dengan persentase dengan rentang nilai 85 – 100 dengan kriteria ketuntasan yaitu 0 murid (0%) dan murid dalam kategori baik dengan persentase rentang nilai 75 – 84 dengan kriteria ketuntasan yaitu 2 murid (10%) dan murid dalam kategori cukup dengan persentase rentang nilai 66 – 74 dengan kriteria ketuntasan yaitu 6 murid (30%) dan murid dalam kategori kurang dengan persentase rentang nilai 55 – 65 dengan kriteria ketuntasan yaitu 6 murid (30%) dan murid dalam kategori kurang sekali dengan persentase rentang nilai 0 – 54 dengan kriteria ketuntasan yaitu 6 murid (30%). Sedangkan untuk siklus II semua murid mencapai kategori baik sekali dengan persentase rentang nilai 85 – 100 yaitu 20 murid (100%).

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas meliputi 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data tes yang berupa tingkat keterampilan gerak siswa yang diperoleh melalui pembelajaran PJOK dengan materi senam lantai guling belakang.

Hasil dari kedua siklus tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar senam lantai guling belakang pada murid kelas VI SD. Data yang diperoleh sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar guling belakang.

Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I upaya guru untuk menerapkan pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar guling belakang pada materi senam lantai pada murid kelas VI dapat dilihat bahwa pada pertemuan I Siklus I dari 20 murid hanya 2 murid yang berada dalam kategori tuntas atau 10%, dan 18 murid berada dalam kategori tidak tuntas atau 90%. Begitu pula pada pertemuan II Siklus I dari 20 murid hanya 2 murid yang berada dalam kategori tuntas atau 10%, dan 18 murid berada dalam kategori tidak tuntas atau 90%.

Adapun faktor yang menyebabkan murid yang berada dalam kategori tidak tuntas yaitu karena:

1. Murid tersebut tidak hadir dalam beberapa pertemuan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. Murid tersebut mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas olahraga
3. Banyaknya bermain sehingga murid tidak memahami cara guling belakang yang baik dan benar.

4. Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa
5. Tidak dapat melakukan teknik guling belakang

Siklus II

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar guling belakang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada murid kelas VI SD. Pada pertemuan I siklus II jumlah murid yang mencapai ketuntasan yaitu 12 murid yang berada dalam kategori tuntas atau 60%, dan 8 murid berada dalam kategori tidak tuntas atau 40%. Sedangkan pada pertemuan II siklus II jumlah murid yang mencapai ketuntasan yaitu keseluruhan murid yang jumlahnya 20 murid sudah tuntas 100% dan sudah mencapai KKM nilai 75.

Adapun faktor yang menyebabkan murid berada dalam kategori tuntas yaitu karena:

1. Selalu hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung
2. Disiplin dan aktif dalam proses pembelajaran
3. Murid sudah mengerti dan dapat melakukan guling belakang dengan baik dan benar.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada penelitian tindakan kelas dengan implementasi pendekatan saintifik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar guling belakang pada murid kelas VI SD di mata pelajaran PJOK yang dilaksanakan dengan dua siklus, ternyata murid mengalami peningkatan yang signifikan. Digambarkan pada tahap pra siklus persentase ketuntasan hasil belajar guling belakang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif pada murid kelas VI SD meningkat dari 0% dari kondisi awal menjadi 10% pada akhir siklus I dan meningkat menjadi 100% pada akhir siklus II.

Berdasarkan dari pembahasan tersebut, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe (TPS) THINK PAIR SHARE sebagai upaya meningkatkan hasil belajar murid dalam melakukan guling belakang senam lantai dan sekaligus bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran dalam pendidikan jasmani dan kesehatan dalam pembelajaran senam lantai khususnya guling belakang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada murid kelas VI SD dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi. Adapun analisis data yang telah dilakukan, diperoleh simpulan bahwa pada siklus I Pembelajaran melalui upaya meningkatkan hasil belajar guling belakang dalam senam lantai dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada murid kelas VI SD Inpres. Dari hasil analisis yang diperoleh peningkatan dari siklus I dan siklus II. Hasil belajar guling belakang pada materi senam lantai pada siklus I dalam kategori tuntas adalah 10% dengan jumlah murid yang tuntas adalah 2 murid. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase hasil belajar guling belakang murid dalam kategori tuntas sebesar 100%, sedangkan murid yang tuntas 20 murid. Oleh karena itu dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar guling belakang pada materi senam lantai pada murid kelas VI SD. Kesimpulan penelitian yang dikemukakan didasarkan pada hasil analisis deskriptif. Dikemukakan pula saran agar penelitian ini dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar senam lantai guling belakang melalui model pembelajaran *Think Pair Share* bagi murid kelas VI SD.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disarankan beberapa hal, khususnya pada guru SD sebagai berikut :

1. Guru hendaknya lebih inovatif dalam menerapkan metode untuk menyampaikan materi pembelajaran.
2. Guru hendaknya memberikan pembelajaran kepada murid dengan penjelasan dan

- gerakan yang sederhana tetapi tetap mengandung unsur materi yang diberikan, agar murid tidak terlalu jenuh dan minat mengikuti pembelajaran dengan baik.
3. Guru hendaknya memberikan modifikasi alat pembelajaran yang sederhana, efisien, dan tidak memerlukan biaya yang mahal untuk membuatnya yang dapat digunakan langsung oleh murid, karena dapat memotivasi murid untuk selalu mencoba dan mengulangi secara terus menerus.
 4. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan keterampilanmurid seperti hasil belajar atau pemahaman murid terhadap teknik guling belakang pada materi senam lantai

UCAPAN TERIMA KASIH.

Setelah terlaksananya penelitian ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mengambil peran sehingga penelitian ini dapat terlaksana dari mulai peninjauan kelas, pengambilan data, proses penelitian, pengolahan data, sampai terselesaikannya penelitian ini dan mendapatkan hasil yang diharapkan,

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Ihsan dan Hasmiyati, (2011).Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga.Makassar, UNM Makassar.
- Arikunto,Suharsimi, 2009. Manajemen penelitian Jakarta: PT.Rineka cipta.
- Burhanuddin, Sudirman. 2015. Penelitian Tindakan Kelas Dalam Bidang Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. Makassar: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar
- Ekawati, I. G. A. P. R. (2013). IMPLEMENTASI MODEL KOOPERATIF TPS MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR BERGULING SENAM LANTAI. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Undiksha*, 1(4).
- [http:// Yusti-Arini. Blogspot.com/2009/2008/ model-model pembelajaran kooperatif.html](http://Yusti-Arini.Blogspot.com/2009/2008/model-model-pembelajaran-kooperatif.html)
- Ibrahim, M, dkk. 2000. PembelajaranKooperatif. Surabaya: University Press
- Majid,Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT.Remaja Rosda karya.
- Model-Model Pembelajaran . Mengembangkan Probesionalisme Guru.Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada (2011).
- Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Probesionalisme Guru EdisiKedua. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada (2010)
- Mulyasa. 2009. Praktik Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Rosda Karya.
- Purwanto. 2016. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmiani, DKK.2009. JenisPembelajaran Cooperative Learning [Http://Kiptk.Blogspirit.Com/Archive/01/2004/Ketuntasan-Belajar. Html](http://Kiptk.Blogspirit.Com/Archive/01/2004/Ketuntasan-Belajar.Html). Di KutipPadaTanggal 20 Agustus 20015 Pukul 15:30 WIB
- Rosdiani, Dini. 2013. Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan JasmaniDan Kesehatan. Bandung: Alfabeta.

- Rusman. 2012. Model-Model Pembelajaran . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2006. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada MediaGroup.
- Sugiyono.2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R D.Bandung:ALFABETA
- Wardhani. 2005. Model Pembelajaran Kooperatif. [online][http://google.co.id/search?hl=id q=metode+pembelajaran+dengan+pendekatan+kooperatif=telusuri meta](http://google.co.id/search?hl=id&q=metode+pembelajaran+dengan+pendekatan+kooperatif=telusuri+meta)
- Winataputra, Udin S. 2004. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: UniversitasTerbuka
- Yuliandra, R., Fahrizqi, E. B., & Mahfud, I. (2020). Peningkatan gerak dasar guling belakang bagi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 204-213.